

SERIE U.

BALI EN LOMBOK.

N^o. 68.

HUWELIJK, GEBORTE, TWEELINGEN,
EERSTE LEVENSMAANDEN (1912—1922).

Van ondervolgende schrifturen werd I opgesteld door den stede-
houder van Karangasem, I Goesti Bagoes Djlantik, in voldoening aan het verzoek van het
lid der commissie H. T. Damsté, toenmaals resident, om schriftelijke opsom-
ming en verklaring der vele symbolieke handelingen, welke hij zag voltrekken
onder de eensgezinde leiding van één padanda Siwa en één padanda
Boeddha, in de poeri te Karangasem op 30 October 1922, ter gelegenheid
van de tandenvijling van den stede-
houder en diens Lomboksche bruid, en van
een neef van den stede-
houder en diéns bruid: des stede-
houders dochter. Het
stuk gaf niet zoo veel als waarop gehoopt was, evenmin als de geschriften II
en III, welke zijn van de hand van het kerta-lid te Singardja, den zeer gelet-
terden I Goesti Poetoe Djlantik. — IV en V handelen uitsluitend over twee-
linggeboorten en zijn afschriften en vertalingen, die I Goesti Poetoe Djlantik
in 1912 maakte naar lontars van een sedert verscheiden padanda. Nadere iden-
tificatie kon hij niet geven.

I.

Pakerdjaän perkawinan tjara di Karangasem.

Bermoela tiga hari lebih doeloe dari pada hari perkawinan jang
soedah ditentoekan, maka kedoea bakal pengantèn (laki perempoe-
wan) itoe, diasingkan dikoeroeng pada soewatoe roemah atau kamar,
jaitoe ngèkëb namanja; arti „ngèkëb” jaitoe tinggal diam saolah-
olah bersemboenji dan di sertakan dengan sadjën-sadjën setjoekoep-
nja; disitoelah masing-masing bakal pengantèn itoe di-wëdai olih
Pedanda, jang sebagai menjaksikan angan-angannja bakal pengantèn
itoe, mentjipta Batara Semara dan Batari Ratih, datang semoesoep
pada badan masing-masing bakal pengantèn itoe; dan pada tempat
pangèkëban itoe marèkaitoe mapèdèdamël, arti „mapèdèdamël”
itoe selamatan memakai sadjën-sadjën, jaitoe bakal pengantèn itoe
di-wëdai olih pedanda, jang maksoendnja soepaja merèkaitoe ditji-
ntai olih orang banjak, olih iboe bapa, dan disajang olih Dëwa-dëwa,
demikianlah di kerdjakannja selamatan itoe bertoeroet-toeroet dida-
lam tiga hari pagi dan sorë.

Maka setelah datang pada hari perkawinannja itoe, laloe masing-
masing bakal pengantèn laki perempoewan itoe, dikeloewarkan dari

tempat pangëkëban; apabila merëkaitoe masih mempoenjai bapa, maka bapa-bapa itoelah menoentoen anak-anaknja, serta diiring oleh fihak familienja masing-masing atau orang lain djoega, diantarkannja kesoewatoe roemah tempat perkawinan, disitoelah bapa pengantën perempoewan itoe menerimakan anaknja (pengantën perempoewan) kepada pengantën laki dan bapanja, dan lantas pengantën laki terima di sertai dengan sembah kepada metoewanja.

Setelah demikian bapa-bapa pengantën dan orang-orang banjak tadi, pergilah dari roemah itoe, dan lantas dimasoekkan saorang anak jang kira-kira soedah mengentahoei dari hal bersetoeboeh, anak itoe ditempatkan dibawah kolong balë-balë tempat tidoer, anak jang selakoe itoe dinamakan *batoentjoe ki*; keperloeanja anak itoe ialah akan mengchabarkan apabila kedoewa pengantën itoe soedah kedjadian bersetoeboeh, laloe orang-orang banjak beramai-ramai memoekoel boenji-boenjian, ada memoekoel kentongan, ada memboenjian bedil, pasang mertjon dan lain-lainnja; dan lantas dilakoeakan atoeran setjara pengantën jang pertama kali (hermoelai) bersetoeboeh, jaitoe kedoewa pengantën itoe dikeloewarkan lantas dimandikan dengan air *koemkoeman* (air aroem-aroeim berisi kembang-kembang doepa dan sëtangi), dan sëdang dalam permandian, kedoewa pengantën itoe memakai satoe kain roepa koening, dan pengantën perempoewan itoe dipangkoe oleh pengantën laki, dirajakan dengan njanji-njanjian oleh familienja; sesoedah habis mandi laloe berganti pakaian, pengantën laki memakai kain „Soeka w'rëdi”, saboek roepa koening, dan selimoet „Kekantjan”, sedang pengantën perempoewan pakaian loear kain „Soeka-w'rëdi djoega” dan kain dalam „Padang Dreman” saboek perëmbon dan selëndang roepa koening; maksoed pakaian demikian itoe, agaknja soepaja mendapatkan kesenangan dan mendapat anak banjak; sekoetika memakai pakaian demikian itoe, kedoewa pengantën itoe diselamatinja dengan pakai sadjën-sadjën *sembajoet namanja*, dan disirati air tirta; demikianlah dikerdjakannja pada malam itoe. Bësoeknja kedoewa pengantën itoe diantarkan ke *Pamëradjan* (roemah Dëwa dalam perkarangan silaki), lantas menjembah menghadap keroemah Dëwa, setelah itoe diselamati poela dengan sadjën-sadjën perkawinan, selamatn itoe dinamakan *matëpok-sangkoe-mas*; maksoednja menjaksikan kepada Toehan, bahasa soewatoe tanda perkawinan itoe tiada akan pisah.

Sesoedah itoe laloe kedoewa pengantën itoe menoedjoe ke soewatoe roemah jang dinamakan *balëpangliwëtan*, jang diperhijasi setjara tempat tidoer, berkasoer, berbantal dan sebagainya, djoega soedah tersedia sadjën-sadjën *pëtoeron namanja*; disitoelah kedoewa pengantën itoe memakai kain „gëdogan” dan laloe memipis rempah-rempah bakal boeat (adat) orang perempoewan Bali, apabila masih menjoesoei anaknja ketjil didalam oemoer 6 boelan, pada dada mamak itoe, senantiasa memakai bedak, bedak itoelah dinamakan „boeat”; sesoedah demikian lantas masak nasi dan sajoer (sebenarnja dari tadi soedah sedia ada orang lain jang masak, tjoe ma sipengantën hanja agak-agak sadja saolah-olah masak, oepama mengkaroe

nasi dan meadoek sajoer); sesoedah demikian nasi dan sajoer itoe diberikan (kasi makan) pada orang jang poenja anak banjak, makçoednja kemoedian pengantèn itoe soepaja dapat banjak anak, berselamat dan mendapat oentoeng dan sebagainya. Sesoedah demikian laloe di selamati poela dengan sadjèn maloekat madoe-does-agoeng namanja, makçoednja ialah soepaja hindar segala kotoran dan ketjilakaän seloeroeh badannja, agar mendjadi soetji djernih, dan djoega di-Wëdai serta disirati air tirta olih Pedanda.

Pada achirnja kedoewa pengantèn itoe diselamati lagi sekali dengan pakai semba joet namanja.

II.

Fatsal ke-1.

Peringatan jang dinamai Wiwaha Karia artinja sediakan oendoek selamatan kawin.

Fatsal ke-2.

Artinja paboentjingan: bertemoekan perkawinan seorang perawan kepada orang laki, mengingat isti-adat boeat anak Radja dan perawan anak Radja oetama; dari sebab itoe tiga hari lebih doeloe, sebeloenja hari perkawinan laki perampoean masoek keroemah tempat roemah pangekeban, laki perampoean sama berlainan roemah. Maksoednja itoe ngëkëb mengharap-harap moedjikan Batara Semara Ratih didalam roemah, dengan sediakan segala roepa sadji-sadji boeat selamatan ngëkëb.

Fatsal ke-3.

Pada masa Pedanda sembahjangkan, itoe Pedanda menjaksikan boeat mengharap-harap Batara Semara Ratih, serta masoekan kebaikannja kepada badannja silaki perampoean itoe jang akan kawin; sesoedahnja habis diberi tirta dan dipoedjikan laloe dikasih makan pedamel.

Fatsal ke-4.

Artinja dan maksoednja pada mel itoe soepaja selamat, jaitoe kelakoeannja bitjaranja dan hatinja silaki perampoean jang akan kawin teroes kemoedian dengan anak tjoetjoenja soepaja disoekai olèh Boemipoetera dan Dëwa madoesia ada kesihan. Begitoelah seteroesnja tiga hari tiga malam, sebeloenja tempo keloear dari roemh pangekeban itoe.

Fatsal ke-5.

Pada hari perkawinan itoe, djikalau laki perampoean itoe masih sama mempoenjai bapa, sama dïtoentoen olih bapanja masoek keroemah tempat perkawinan itoe, disitoelah bapanja siperampoean terimakan anaknja kepada silaki jang akan menantoenja, disitoelah menantoenja terima itoe perawan dan membalas dengan sembah kepada bapanja perawan itoe, begitoe djoega bapanja silaki kalau ia wadjib menjembah kepada bapanja siperampoean djoega ia toeroet

menjembah, kalau ia tiada wadjib menjembah bolèh anaknja sadja menjembah, sesoedahnja lantas kedoea bapanja keloear, diganti olèh satoe orang ketjil, namanja mendjadi batoen tjoeki, perloenja kalau soedah kena (bertemoet sipengantèn) boeat kasih tahoe kepada orang di loear, jang sediakan segala oepatjira perkawinan itoe, sesoedahnja ada tanda beri tahoe lantas familie-familie jang kawin masoek kedalam roemah dengan menjanjikan gita, lantas sipengantèn perampoean dipangkoe olih lakinja, memakai soeatoe selimoet, laloe dimandikan dari air wangi-wangi (k o e m k o e m a n), artinja soedah sipe ngantèn laki perampoean mendjadi satoe badan; sesoedahnja habis dimandikan jang laki memakai kain namanja Soekewerdi dan sapoet saloeloet, jang perampoean memakai kain songkèt, dan kain dalam namanja padang derman, selimoet koening saboek perembon, laloe dikasih tirta dan mengajap semajoet kedoeanja, keterangan artinja pakaian laki perampoean itoe seperti terseboet dibawah ini.

Fatsal ke-6.

Kain saloeloet soepaja ditjintai olèh siperampoean sebab mengharap-harap kebajikannja Batara Semara.

Padang derman soepaja siperampoean ditjintai olèh lakinja, sebab mengharap-harap kebajikannja Batari Ratih dan sehabisnja disembahjangi dikasih makan padamel. Bèsok harinja lagi disembahjangi olèh Pedanda memakai oepatjira dan bebanten jang besar; sebeloemnja disembahjangi silaki perampoean bekerdja moelig-moeligan kedoea diselimoetkan dengan kain gedogan bersamboeng namanja kain silihasih, artinja soedah mendjadi satoe silaki perampoean.

Fatsal ke-7.

Maksoednja, pertandaän soedah tjampoer djiwa, seteroesnja didalam doenia sampai achèrat dan penghabisan disaksikan sama memoekoel sangkoe emas.

Fatsal ke-8.

Jang laki lagi memakai kain soekewerdi beselimoet kekantjan ikat pinggang koening.

Fatsal ke-9.

Bebanten memoekoel sangkoe soetji di sanggartawang sambil menjembah poekoel sangkoe, tangan silaki kiri memakai tateboes djamboel, tangannja perampoean jang kanan memakai tateboes djamboel; sehabisnja memoekoel sangkoe, beharoe disembahjangi olèh Pedanda sateroesnja malokat madoedoes agoeng.

Fatsal ke-10.

Atoerannja mamokoel sangkoe sabeloemnja disembahjangi olèh Pedanda. Permoelaän naik diroemah pangliwetan namanja, disitoe ada pamadjangan, jang dinamai pamadjangan ada soeatoe tilam berisi bantal sembilan bertempoek di moekanja berisi tjetjandèn, namanja tjetjandèn seperti orang berpakaian, disebelahnja disediakan bebanten, abis memoekoel sangkoe, baharoe moelig-oeligan jang

diöelig itoe isi rempah-rempah. Sehabisnja lantas sipengantēn masak bikin sajoeran, itoe sajoeran diberi kepada orang-orang jang selama mempoenja anak banjak, maksoednja soepaja sipengantēn begitoe djoega mendapat selamat; sesoedahnja selesai itoe baharoealah disembahjangkan olēh Pedanda seperti jang terseboet dimana penghabisan fatsal 5.

III.

Fatsal ke-1.

Peringatan pengatoeran sesoedahnja hamil lamanja tiga boelan lantas diselamati namanja masakapan mararodjakan, maksoednja soepaja anak selamat jang misih didalam peroet sampai lahir, dan teroes ditirtain olēh Pedanda; maksoednja bermohon kehadapan Sanghijang Peradja-pati, kalau lahir anak lelaki soepaja bagoes roepanja serta selamat; kalau perampoean soepaja ajoe dan elok roepanja. Baharoe kembali dari pamaradjan perampoean jang hamil mendjoengdjoeng di atas kepalanja tjerakēn berisi sinderong serta bedak, maksoednja karena mendjoengdjoeng itoe tjeraken akan dipergoenakan meneloeng kemoedian kalau anaknja soedah lahir.

Fatsal ke-2.

Djikalau soedah lahir itoe anak lantas papag dari boenjinja sinapan serta diboenjikan kentongan dan babanten berisi ikan goeling babi; setelah dimandikan soedah bersih itoe anak, lantas diletakkan diperpatan djalan besar; maksoednja karena diletakkan disitoe, bermohon soepaja anak selamat kehadapan Sanghijang Sri Basoendari, lantas ada mengangkat itoe anak; orang jang mengangkat soedah dipilih jang mempoenjai anak banjak serta selamat anaknja tida ada mati; sesoedahnja dihangkat lantas teboes dengan wang bolong sepekoe, tegesnja soepaja tetap pengatoeran isti-adat Keradjaan moelia.

Fatsal ke-3.

Dan setelah anak itoe tiga hari, maka sesoedahnja poetoes ia ampoenja poesat, laloe itoe anak dibawa mengoendjoengi pasar seketika itoe djoega dipapag dengan boenjinja sinapan dan kentongan; sesoedahnja sampai dipasar itoe anak seolah-olah membeli barang-barang; barang jang dibeli isinrong-isinboeat olēh I Boenja anak, soepaja selamat keloeairninja soesoe, beserta soepaja djangan mendapat bahaja.

Fatsal ke-4.

Sesoedahnja anak sampai oemoer satoe boelan toedjoeh hari lagi dikerdjakan semajoet, dinamai selamatan soedah sampai oemoer satoe boelan toedjoeh hari, mamotoes kekamboeh namanja, tegesnja jang dinamai kekamboeh benang itam bergiling berisi kesoena djangoe masoewi, maksoednja soepaja anak djangan mendapat bahaja; I Boenja anak lantas gosok gigi serta menjjoetji ramboet sampai bersih soepaja berhenti kotor (sebal).

Fatsal ke-5.

Sesoedahnja anak sampai oemoer tiga boelan, lagi dikerdjakan selamatan namanja matigang sasih, jaitoe maksoednja melinjangkan (mengilangkan) boeloen badjang, soepaja djangan anak mendapat penjakit badjangan, sesoedahnja dihilangkan mendjadi anak selamat tiada mendapat bahaya lagi.

Fatsal ke-6.

Sesoedahnja anak sampai oemoer enam boelan lagi dikerdjakan selamatan hari kelahirannja (maodalan), lantas dibikinkan pakaian roepa-roepa, sebab sesoedahnja oemoer enam boelan baharoelah boléh memakai gelang kaki dari emas, lantas anak toeroen ketanah soepaja meraba-rabaän (magogo-gogooan); jang diraba itoe (digogo) ikan didalam tjobëk herisi air diisi ikan beroepa njalian emas përak, tjintjin emas bermata mirah dan pari (padi) djagoeng; sesoedahnja ditoeroenkan itoe anak meraba (ngogo) itoe ikan, lantas itoe anak di toetoe dengan koeroengan, anak itoe soepaja doedoek didalam koeroengan, teroes ditoeangi njanjah garingsing dari atas koeroengan; maksoednja mohon selamat soepaja senang dan kaja kehadapan Sanghijang I Boepertiwi; I Boenja anak disembahkan kesanggar, ketanah, kemata-hari, tegesnja ia menjaksikan jang itoe anak soedah sampai oemoer enam boelan, mohon soepaja selamat. Setelah demikian beharoe berpakaian itoe anak bergelang emas mabalenger emas berpoeoet emas bermata mirah, lantas dibersihkan (diloekat) ditirtai olëh Pedanda jang memoetoeskan; lantas mengajap semajoet, sesoedahnja kelar lantas berlabaän itoe anak seadaännja bebanten dipakai labaaän.

IV.

Hindik anak
„manak-salah”.

Iki parikeramaning wong amidjilaken raré boentjing, nista madija oetama, padë wenang apindah amangoen joga merata, tekë wenang toeroeten tatan wenang langgana apan ling Sanghiang Siwa-Darma ngaran, élingakënë désang amawa rat, ajoewa loepa apan tjestaning ala ajoe ika.

Pri-hal orang
melahirkan „anak-anak
salah”
(lahir laki-perampoean).

Inilah adat istiadatnja orang melahirkan „anak-anak-salah” (lahir laki-perampoean), maskipoen bangsa tinggi, tengahan, apa-lagi bangsa Soedra, sakaliannja itoe wadjib pindah tempat mendjalani bertapa, sakali-kali tiada bolih di langgar adat itoe, olih kerana titah Betara-Siwa-Darma kepada Radja, soepaia di toeroet dan diingatnja, sebab hal jang sedimikian itoe soeatoe tanda aman ataw tiada aman-nja negri.

1.

Jening Sang Dalem amidjilaken anak boentjing, kawenangang apindah kapoera-djro, maketjirining rengat ikang nagara, gering ma-koewéh panas hoedjan 'ndatan karoewan-karoewan, wenang atapa tigang lék, wenang kawinastoe dé Sang Resi Tjatoer Patah, Resi Siwa, Resi Boda, Resi Bagawan, Resi Boedjangga-Goeroe, pada mangadjéngin masowang sowang, Sang Boedjangga Goeroe marep mangalor, Sang Bagawan marép kidoel, Sang Siwa marep wétan, Sang Boda marép koelon, ika te sang Tjatoer Patah pada angatoeraken tirta pangaskara moeang pangloekatan matjampoer dadi sawidji, winadahan prijoek dandang, ika anggén dijoesing raré Dalem kang boentjing ika, téténing tirta ika né anggén dijoesing raré boentjing ika teke wenang winadahan prijoek anjar ampat siki, pada mañsi banten sida karija ngaran, raris toeroehang ring oeloen kali pinaké anggén pangeláboeraning lara wigenaning sarwa toemoewoeh, moeang sarwa mabajoe, pinaka pamahajoenikang djagat; samangkana pali keramaning Sang Dalem amidjilaken raré boentjing dénabèñer; iti paritegesing berata-tapan nira Sang Ksatria Oetama apoetera boentjing.

Djikalo bangsa Ksatria-Dalem, melahirkan „anak-anak salah” haroeslah ia berpindah dari roemah kadijemannya (roemah-tidoer). Itoelah soeatoe tanda negeri koerang aman, jaïtoe banjak penjakit, dan peridaran panas dengan hoedjan tiada menoeroet moesim, sebab itoelah ia (Ksatria Dalem) haroes tinggal bertapa 3 boelan lamanja.

Sasoedahnja tempo 3 boelan itoe, lantas di adakan slametan, di do'a olih ampat orang Pendita, jaïtoe: 1e Pedanda-Siwa, 2e Pedanda Boda, 3e Pendita Ksatria, dan 4e Pendita Boedjangga-Goeroe (Senggoehoe), masing-masing ada sadjén-sadjénja sendiri, serta poela tempatnja, jaïtoe Sang Boedjangga-Goeroe (Senggoehoe) berdoa mengadep ka Oetara, Pendita Ksatria berdoa menghadep ka Slatan, Pendita Siwa berdoa menghadep ka Timoer, dan Pendita Boda berdoa menghadep ka Barat, itoelah di seboet Sang Tjatoer-Patah, bersama-sama membikin ajer tirta pabresihan dan pengloekatan, sekaliannja itoe di tjampoerkan mendjadi satoe, bertampat prijoek, (dandang), aer itoelah di pakei memandikan „anak-anak salah” tadi, dan tété-sannja aer jang telah di pakei mandi olih anak itoe, haroes di tempati lagi dari prijoek-baroe 4 bidji, jang sama berisi sadjén „Sida-Karja” namanja, sasoedahnja itoe lantas aer tetesan tadi di toewangkan di oeloe soengei, itoe-lah oedjoednja (ma'nanja) akan menghilangkan penjakit (ama) segala tanam-tanaman, dan segala machloek jang berdjawa, mendja-

dikan amannja negeri. Demikianlah atoerannja djikalo bangsa-Ksatria-Dalem mempoenja „anak-salah”.

2.

Iti parikeramaning Sang Resi Tjatoer Patah jan amidjilaken raré boentjing, salilih toenggil, wenang alinggih ring pameradjan, risoring saloe paméjosan piambék, toer wenang kawinastoe kânaskara kaloekat sadinten-dinten sapindahira pijambak, soewéné saboelan pitoeng dinten, satelasing poetoes asoetji apêrdana ngaran, tjihnan karahajoewan ikang rat, gëring adoh moeah tanana marana, makamiwah toja padijoesaning raré ika, tibakene ring oeloening kali ring pa-ëmpëlan pinaka tatambaning sarwa-widja; kalingania ika élingakene dinira sang amawa rat, ajoewa loemanggana linging Sanghijang Siwa-Darma dénabënërakën tang laksana-kene.

Inilah adat-istiadatnja Sang Resi Tjatoer Patah (1e Pendita Siwa, 2e Pendita-Boda, 3e Pendita Ksatria, dan 4e Resi Boedjangga-Goeroe), djikalo masing-masing marikaïtoe mempoenja „anak-salah”, haroeslah ia pindah tempat ka pëmeradjan (pekarangan-roemah dëwa, jang terletak dalam roemah pekarangannja sendiri), dan tinggal di bawah kolong balé-balé tempat mawéda (berdoa hari-hari), lamanja 1 boelan dan 7 hari; maka dari moelainja ia berpindah itoe sentijasa ia berdoa membikin ajer paberesihan dan aer pengloekatan, boeat menjoetjikan dirinja. Sa-soedahnja habis tempo itoe, lantas di bikinkan slamëtan dan ajer-ajer tirta, tjoekoep dengan sadjën-sadjën-nja, itoelah goenanja akan mengindarkan bala-penjakit, soepaia mendjadikan amannja negeri; begitoe djoega aer jang bekas di boeat mandi olih „anak-salah” itoe, haroes di boeang di oeloe soengei ataw di empëlan (bendoengan), itoelah mendjadi soewatoe obat-obatan polo-widja.

Demikianlah halnja, soepaia di hingatkan olih pamerëntah-negeri, djangan sekala-kali melanggar titahnja Betara-Siwa-Darma.

3.

Malih jan Sang Boepati amidjilaken raré boentjing wenang kapindah soring saloe-radja, tegang lék lawasé matapa ing kana, jan sampoen toetoeg tigang lék,

Dan lagi djikalo Radja mempoenja „anak-salah”, haroeslah berpindah tempat, jaitoe tinggal di kolong Balé-agoeng (saloe-radja), lamanja 3 boelan, bertapa

wenang kawinastoe déning Sang Boedjangga-Goeroe, tjirin djagat tan pasatroe, rahajoe ikang rat, ngaran, élingakene ling Sanghiang Siwa Darma; toja padijoesaning raré ika wenang pendem ring sor-ring Saloe radja ika, kang pinoe-dja dén Sang Boedjangga-Goeroe pinëretista, samangkana dén abëner.

disitoe; djikalo soedah tjoekoeptëmponja itoe, haroeslah di selameti olih Sang Boedjangga-Goeroe (Senggoehoe), kalo soedah demikian itoelah tandanja, negeri itoe tiada mempoenjaï moesoeh, pëndëknja amanlah negeri radja itoe; dan menoeroet titahnja Betara Siwa Darma, aer tirta bekas pemandijan „anak-anak salah” itoe, haroes di tanam di bawah (kolong) Balé-agoeng; demikianlah soepaia di lakoekan dengan sabenarnja.

4.

Malih jan wong tanda mantri amidjilaken raré boentjing, wenang kapindah ring parapatan agoeng, tigang remboelan lamania, matapa irika, jan sampoen djangkep tigang remboelan, kainaskara den Sang Boedjangga-Goeroe, tjirin djagat aro-ara.

Dan lagi djika orang bangsa Wësia memper-anakan „anak-salah”, haroeslah ia berpindah ka perapatan agoeng (perapatan-besar), lamanja 3 boelan, bertapa disitoe; djikalo soedah sampei tempo 3 boelan, haroeslah di slameti olih Sang Boedjangga-Goeroe (Senggoehoe), kerana seperti hal di atas itoe, menjatakan bahoeha negeri koerang-aman.

5.

Malih jan wong nista ametoeken rare boentjing jogia kapindah, ring teri-mara-pamanggahan-pakëtëkan-aëng-ksëtra gandamajoe, teloetoeg-agoeng, ngaran, djoega tigang remboelan lawas ika matapa irika, tjirin djagat Sajah gering makoewéh gering masing-masing djoega datang kadjar dénia tekë wenang inaskara den Sang Boedjangga-Goeroe, ika ta sadaja Sang Boedjangga Goeroe djoega wenang anjapoeh djagat amari-soeda boemi, angeleboer samala terajaning wong manoesa pada. Iki indiking angloekat wong amidjilaken anak boentjing: Ka-

Lagi-poela, djikalo orang bangsa Soedra mempoenjaï „anak-salah”, haroeslah dipindahkan ka tepinja koeboeran, djoega 3 boelan lamanja, tinggal bertapa di sitoe, itoelah tandanja negeri akan këlaperan (këtjékëlik), banjak penjakit bermatjam-matjam, wadjiblah di bikinkan slamëtan, di doa olih Sang Boedjangga-Goeroe (Senggoehoe), sebab dia-lah jang berwadajib menjampoernakan mara-bahajanja negeri, dan kaselamatannja orang manoesia. Begini-lah djalannja akan menjampoernakan orang jang ber-anak salah: Pertama-tama di s a n g g a h

pingarep di sanggah Soewoen, kang pinadijan askarakene, woes irika teher ring goné ametokaken rare, woes irika teher ringgoné apindah radjoe dinoedoesakene den loekat ingaskara woes maraga boete maraga manoesa, woes baoc mara déwannjané malingga ring angganing sinadijan, wenang jé matoeran kapoera-kapoera moeang sakarsané djoega wenang.

Semalih ring banjoe-mili miwah ring toekad loembang, djoega wenang dinoedoes dijapi tan dinoedoes djoega wenang, apan pamoe-toes Sida karia, ajoewa loepa, mangkana lingé Sanghiang Siwa Darma, ngaran, teke wenang ti-roewana mangkana satata jawat katéké tekeng dlahane dlahan sanjah soetannjané sira Sang Boedjanga Goeroe, nging pada masanggah toetoewan sami sowang-sowang pada moenggah bakanten djangkep sadoeloerania daksina rajoenan goengarte 4500, badjra ogar 250, kendang 250, pangrèké tepoeng 250, lèkèh pajoek 1700, tekaning lawé satoekèl, malih kakrètjén paretjaroe atoesan, ngè-tang paömah omahania, sowang-sowangan, janing mapakoetoesan daksinania 8000, jan nora matjatoer; jan matjatoer agèng daksinania 16000, jéké elingakèné desang parèmpoengkoewa ngadjèngané sarwa karja, ajoewa ngoerangè ngèlèwihè, jan iniliwata powara gring groeboeg kang nagara ika ta jatnakene den tepet poma ajoewa loepa.

(roemah-déwa dalam pakarangan roemah-nja). Sasoedahnja itoe baroe di-loekat (di bersihkan) dimana tempat-nja melahirkan „anak salah”; sasoedah itoe lantas di loekat pada tempat-nja berpindah, disitoelah ia di mandikan dengan aer jang soedah di kasi doa, soepaia hilang segala zétan jang bekas-nja termasuk dalam toeboeh, tinggallah tetap ia-nja ménoesia sedjati; kalo soedah demikian baroelah ada déwa soeka berbajang dalam toeboeh orang itoe; sasoedah itoe haroeslah ia mengatoerkan sadjèn-sadjèn kapoera-kapoera, dan apa-apa kahendaknja tiadalah ada halangan.

Walopoen di loekat (mandi) pada soengei ataw laet bolih djoega, maskipoen tiada di loekat tjara begitoe tiada mengapa, kerana adanya slametan dari sadjèn-sadjèn tadi, itoelah di anggèp soedah sampei tjoekeop menjelesèkan aman. Hal itoe poen tiada bolih di loepakan, menoeroet titahnja Betara-Siwa-Darma, melainkan haroes di tiroe teladan sampei kamoedian hari; soepaia di adatkan, olih sekalian toeroen-toeroenan-nja Sang Boedjanga Goeroe (Senggoehoe), akan menètepan adat ini, tetapi mesti pakei sang-gah-toetoewan (sanggah tempat banten) masing-masing dan di isi sadjèn-sadjèn jang tjoekeop, daksina rajoenan (di taroh wang) bajaknja 4500 kèpèng, badjrè ogar 250 kèpèng, kendang 250 kèpèng, pangrèké tepoeng 250 kèpèng, lèkèh pajoek 1700 kèpèng, dan bèngang satoekel, dan kakrètjèn (wang) pada sadjèn tjaroè atoeson, tertaruh pada masing-masing tempat; djikalo sadjèn mapakoetoesan wang daksina-nja 8 pekoè,

djika tiada pakei sadjèn tjatoer; tetapi kalo pakei sadjèn tjatoer, sabesar daksina (wang) tjoema 16 peko.

Itoelah akan di hingatkan olih sakalian Pendita jang akan menjeleseikan segala slametan djangan sakali mengoerangi atawa melebihi; djikalo di lebihi tentoe akan membangkitkan sakit cholera merambat dalam negeri, itoelah soepaia di tetepkan djangan di loepakan.

Tersalin pada tanggal 27 boelan September, tahoen 1912, olih I Goesti Poetoe Djlantik di Singaradja.

V.

Indik anak
„manak-salah”.

Nihan kramaning wong manak salah, jan ana ratoe metoe anaknia salaki-bi, metoe boentjing ngarania, tanē wenang atētebasan, apan ida nganggo sakawenang.

Jan lijan ring Ratoe, Berahmana, Boedjangga, Ksatria, moelang Arja, jan woes apoedgala, metoe anaknia salaki-bi, tar wenang djoega atatebasan, kadi kramaning wong Soedra, makatetebasania Perajastjita. — Jan doeroeng woes apoedgala, metoe anaknia samangkane, wenang jē atatebasan, abijatjari, rjarēping sanggar agoeng, adapetan sasajoet, tar joga toendoengen maréng tjatoespata, keramaning asajoet, sang Boedjangga djoega wenang angla-koena-kene, apaning jē mawak boemi, apaning jē wenang manjawa mamboda makadi sang soebik-

Pri-hal orang
„ber-anak-salah”

(lahir-laki-perampoean).

Inilah peri-halnja orang beranak-salah (lahir laki perampoean); djikalo Radja-radja beranak demikian, itoelah bernama anak-boentjing, tiada haroes pakei tatebasan (bebanten) atau sadjèn, kerana Radja itoe bolih melakoekan sakahendaknja.

Tetapi kalo lain dari Radja, jaitoe Berachmana, Senggoehoe, Ksatria dan Arja, djikalo soedah mendjadi pendita (menjoetjikan diri), lantas ber-anak-salah (boentjing), haroeslah marikaïtoe pakei tatebasan (sadjèn), berselametan saperti atoerannja bangsa Soedra, maka sadjènnja itoe bernama prajastjita. Tetapi djikalo beloem mendjadi pandita (menjoetjikan diri), lantas mendapat anak jang sademikian itoe, haroeslah ia pakei tatebasan (sadjèn) abijatjari namanja, di moekanja sanggar agoeng (tampat-sadjèn) dan

soe angastoengkaré; reh samangkana pawarahira Batara-Goeroe, ring oeni-oeni, makaogër-oegër samangkana.

Moewah jan wong Soedra amadani kramaning ratoe, metoe anaknia sapalakén, moga jě kěñě oepadrawa, sosotan, dening Batara, manaksalah ngarania, marmaning ingaranan samangkana, apan ija amada-madani kramaning Sang ratoe, wastoe ja anglemehing nagara, wenang jě katoendoeng dening wong desa, magenah ring tja, toespata agoeng, lawasnia anéngkana 40 dina hingania, rihoewoesing soebédiwasa, wenang ja matetebasan ring tilem, amantjapangoeng, ingaranan mangloengah, genep sapari-kramania, kadi prelagi djoega, tekeng widi-widania awia sisir, kramaning pretjaroe maranak salah, sakoewehnia widji-widjinen; loewirnia: ring parapatan asoroh, ring Baléagoeng asoroh, ring balé pegat asoroh, ring sanggar kamoelan asoroh, ring genahé anakit asoroh, ring pondok asoroh, kabeh samapta tjaroenia, ajoewa lewih; rioewoesning samangkana, atatebasan ring desa raris makihis maring samoedra, tekaning poernama, asrah maring desa, tjaroekadi prelagi djoega; tjaroekading sagara, dandanang genep sahanoeuoet kadi pretjaroe ring arep, asoroh, raris pada kahelisan sahanania ring desa, makadi dewata kabeh bineresihan, samangkana keramaning wong metoe sa-

djoega pakei sadjën adapetan sasajoet namanja. Sakali-kali tiada wadajib di oesir ka perapatan-besar, maka jang mendoa sadjën itoe, lain tiada hanjalah Senggoehoe djoea, sebab ialah saoe pama berbadan boemi, dan haroes berlakoe saperti pendita Siwa atau pandita Boda; pendita begitoe lah haroes menjálameti, begitoe lah titah Batara-Goeroe (Siwa), dari doeloe doeloe akan di hingatkan.

Dan djikalo orang Soedra meniroe Radja, jaitoe memperanakan lahir laki-perampowan, tentoelah ia mendapat walat olih Dēwa, manak-salah namanja, sebabnja di seboet begitoe, kerana meni-roe-niroe Radja, mendjadi ia di anggěp membikin kotor negeri, haroeslah ia di oesir olih orang dēsa, di tempatkan di perapatan besar, lamanja 40 hari; sasoedahnja itoe pada hari jang baik jaitoe waktoe tilem (boelan mati), haroeslah ia berselametan, dengan mendirikan panggoengan 5 boeah, itoe lah diseboet mangloengah namanja, serta dengan satjoekoepnja segala sadjën-sadjën, begitoe djoe ga sadjën tjaroekading masing-masing boeat selamatan manak-salah, soepaia di tetepkannja, jaitoe di Baléagoeng satoe prangkat, di Balépegat satoe prangkat, di Sanggah Kemoelan (roemah dēwa di pekarangan) satoe prangkat, di tempat-beranak satoe prangkat, di pondok (roemah tempat pindah) satoe prangkat; itoe poen haroes tetep sadjën tjaroenja, djangan lebih atau koerang; sasoedahnja demikian berselametan di dēsa; laloe pada hari poernama (boelan-bcender) berselametan di laoet; djoe ga dengan sadjën tjaroekading saperti di atas, di serahkan kepada orang dēsa; maka sadjën tjaroekading

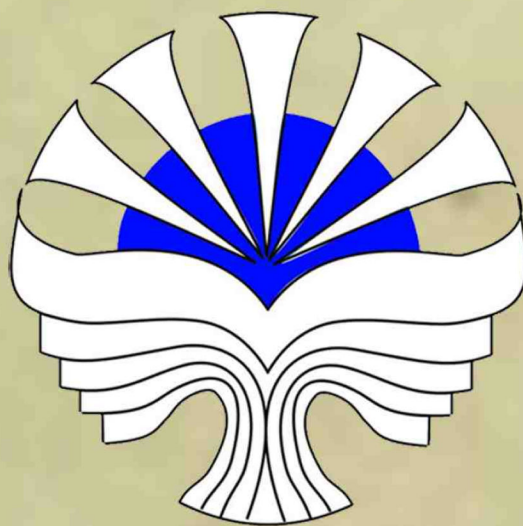
palaken, nista-madijotama, tanana waneh, pawarah hiang Djagat-karana, ringoeni-ngoeni.

jang mesti diboeang di laoet jaïtoe d a n d a n n namanja, disertai sadjën saperti diatas, satoe perangkat, dan lantah hari itoe djoega m a k i h i s (mengarak Dēwa) akan dislameti soepaia soetji; demikianlah halnja dan atoerannja orang bangsa rendah, tengahan dan bangsa tinggi, djikalo marika itoe beranak lahir laki-perampoevan, tiada dibēdakan, menoeroet titah Batara Siwa dari doeloe-doeloe.

Tersalin di Singaradja, pada tanggal 28 September 1912, olih I Goesti Poetoe Djlantik.



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA